

Kajian Psikologi Lacanian Kartun Editorial Adit Sopo Jarwo Pada Program Mnctv

Hardona Alfi Husni Afra Nasution

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

hardonoalfi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek real, aspek imajiner, dan aspek simbolis pada tayangan kartun editorial Adit Sopo Jarwo dalam program MNCTV. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan psikologi Lacanian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yang mengacu kepada psikologi tokoh kartun editorial Adit Sopo Jarwo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan kartun editorial Adit Sopo Jarwo memiliki aspek real(kenyataan) pada tokoh kartun editorial Adit Sopo Jarwo menunjukkan beberapa tokoh memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, aspek imajiner (khayalan) menunjukkan tokoh pada kartun editorial Adit Sopo Jarwo mempunyai keinginan untuk mewujudkan aspek real, dan pada aspek simbolis (simbol), menunjukkan tokoh kartun editorial Adit Sopo Jarwo ingin mewujudkan keinginan, tetapi keinginan tersebut selalu ditutupi oleh aspek simbolis.

Kata Kunci: *Psikologi Lacanian, Kartun Editorial.*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan sosial merupakan tempat berinteraksi setiap individu. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Watak dan karakter individu dapat dilihat dari cara dirinya berbicara dan bersikap dalam menganggapi sesuatu yang terjadi pada dirinya. Setiap individu mempunyai keinginan yang selalu harus dapat terpenuhi karena individu selalu saja merasa kurang dengan segala sesuatu yang sudah dimilikinya. Manusia selalu bertindak dan melakukan sesuatu yang dikelola oleh psikologinya. Realita kehidupan sehari membuat manusia dimainkan oleh emosi kejiwaan. Manusia sebagai makhluk sosial sering sekali tidak bisa mengontrol emosinya ketika ingin bertindak dan merespon sesuatu yang mereka anggap harus dilakukan.

Psikologi sosial menganggap disiplin ilmunya sebagai usaha mencari pengertian tentang bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh hadirnya orang-orang lain baik secara nyata maupun hanya berupa khayalan/imajinasi adanya orang lain (Widyastuti, 2014:3). Berdasarkan pernyataan tersebut ketika seorang individu ingin bertindak dan bertingkah laku mereka selalu melibatkan kesadaran bahwa dirinya berada pada kelompok-kelompok sosial tertentu, sedangkan tingkah laku yang dipengaruhi oleh khayalan individu berada pada posisi ketidaksadaran yang dapat melibatkan orang lain atau kelompok sosial di dalamnya.

Konsep diri menjadi tujuan psikologi sosial karena konsep diri merupakan panduan individu untuk berpikir dan berperilaku di lingkungan sosial. Pengaruh-pengaruh yang berdasarkan pengalaman sosial yaitu peran yang kita mainkan, identitas sosial yang kita bentuk, perbandingan yang kita buat terhadap orang lain, kesuksesan dan kegagalan kita, bagaimana kita menilai orang lain dan budaya di sekitar kita, Myres (dalam Widayastuti, 2014:21). Perbandingan sosial perlu dilakukan ketika kita berinteraksi dengan lingkungan sosial, dengan adanya perbandingan sosial individu dapat mengevaluasi dirinya untuk dapat membandingkan dirinya dengan orang lain.

Kegagalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dapat membuat individu merasa minder atau merasa harga dirinya rendah, ketika seorang individu memiliki penilaian yang kurang baik terhadap diri kita, maka diri kita pasti ingin mengoreksi letak kelemahan pada diri kita, begitu juga ketika seseorang memiliki penilaian yang bagus terhadap diri kita hal tersebut dapat membuat rasa percaya diri meningkat. Psikologi menjelaskan realita dapat membangun diri manusia untuk menganggapi sebuah kenyataan. Psikologi bukanlah tempat menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, tetapi psikologi yaitu mengkaji bagaimana kejiwaan seseorang bertindak dalam mengambil keputusan baik secara sadarmaupun tidak sadar.

Pendekatan biologis tak banyak memperhatikan perilaku atau emosi, tetapi lebih menekankan proses-proses fisiologi yang mendasari perilaku atau emosi. Ahli psikologi yang berbasis ilmu biologi juga cenderung menekankan genetika sebagai dasar perilaku, berlawanan dengan perilaku yang dapat dipelajari lewat pengalaman (Jarvis, 2017:10). Psikologi merupakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud adalah pendiri pendekatan psikodinamika terhadap psikologi, atau disebut psikoanalisis (Jarvis, 2017:46).

Sigmund Freud mengembangkan teori yang menjadi dasar-dasar dalam psikologi. Freud mempunyai pikiran bahwasannya bahwa kepribadian seorang individu memiliki banyak segi, seperti ungkapan Freud yaitu "Sebagian dari diriku

ingin melakukannya, tetapi sebagian yang lain takut melakukannya” (Jarvis, 2017:47). Psikoanalisis menurut Lacan secara mendasar psikoanalisis bukanlah merupakan sebuah teori secara teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis, tetapi lebih sebagai sebuah teori dan praktik yang menghadapi individu pada dimensi eksistensial manusia paling radikal (Ali, 2010:22). Psikoanalisis memperkenalkan kepada individu mengenai kebenaran-kebenaran yang terjadi di kehidupan realita manusia.

Perbedaan antara Freud dan Lacan adalah jika Freud terfokus pada dinamika pemindahan psikis sebagai sebuah hubungan intersubjektif, maka Lacan mengkaji struktur formal makna yang diandaikan dari kekayaan empiris fenomena pemindahan (Ali, 2010:36). Freud tidak pernah menyebutkan ketiga aspek id, ego dan superego. Freud berbicara mengenai ego bukan subjek. Istilah-istilah tersebut diimpor oleh Lacan dari disiplin lain sebagai alat untuk membuat distingsi yang secara implisit sudah ada dalam pemikiran Freud, walaupun Freud sendiri tidak menyadarinya (Ali, 2010:39).

Dasar utama teori Lacan ialah bahwa bawah sadar itu terstruktur seperti sebuah bahasa. Lacan telah menggantikan tiga struktur kepribadian Freud, yakni id, ego, dan superego menjadi imajiner, simbol dan real Menurut Sikana (dalam Harahap, 2017:14). Teori Lacan yang berhubungan dengan teori Freud pembacaan linguistik mengenai psikoanalisis merumuskan dalam satu kalimat yaitu ketidaksadaran individu terhadap pengeluaran bahasa yang dilontarkan. Ketidaksadaran menurut Freud menimbulkan skandal bukan karena klaim bahwa diri rasional tunduk pada wilayah insting irasional buta yang lebih luas, tetapi karena ia menunjukkan bagaimana yang tidak sadara itu sendiri mematuhi tata bahasa serta logikanya sendiri artinya yang tidak sadar itu berbicara dan berpikir.

Setiap individu memiliki keterampilan berbahasa yang berbeda-beda ada yang bisa melontarkan bahasa dengan lancarnya dan ada sebagian individu yang memiliki kekurangan mengenai keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan lontaran dari sebuah pemikiran. Psikolinguistik merupakan ilmu berbahasa yang telah dikelola terlebih dahulu oleh pemikiran dan mental yang di keluarkan melalui bahasa. Penggunaan bahasa dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi secara langsung bisa terjadi antara individu dengan individu saling berkomunikasi secara langsung sedangkan yang tidak langsung seperti komunikasi yang dilakukan ketika menonton televisi. Psikolinguistik adalah sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa Harley (dalam Dardjowidjojo, (2016:7).

Sebuah program televisi biasanya menghadirkan acara-acara yang bersifat menghibur, salah satunya yaitu program televisi yang menghadirkan drama. Program drama merupakan salah satu program televisi yang diproduksi melalui kreativitas dan imajinasi yang direkayasa. Drama juga biasanya menceritakan tentang interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Kartun editorial yang berupa gambaran seorang tokoh mempunyai makna perwujudan peristiwa mengenai kehidupan masyarakat. Setiap tokoh mempunyai psikologi dalam bertindak dan menuturkan bahasa layaknya manusia. Tayangan kartun editorial di televisi dapat membuat penonton masuk kedalam isi cerita dan juga memainkan psikologi penontonnya. Penonton dibat berfikir dan tersebut terhadap program kartun yang ditayangkan. Kartun adalah program televisi yang menggunakan animasi yang disebut film kartun, film kartun dan animasi layar lebar pun meramalkan program siaran televisi Indonesia. (Latief

dan Utud, 2015:32). Kartun editorial yang ditayangkan di televisi menceritakan dan menggambarkan manusia berdasarkan kehidupan sehari-hari. Menggambarkan bagaimana sifat dan tingkah manusia melalui kartun editorial dalam bertindak dan merespon sesuatu yang dikelola oleh otak dan diungkapkan dengan bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015:9), dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah *human interest*, yaitu peneliti itu sendiri. Arikunto (2013:203), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah analisis aspek Real, Imajiner, dan Simbolis psikologi Lacan yang terdapat pada Kartun Editorial *Adit Sopo Jarwo* dalam program MNCTV. Instrumen yang dilakukan peneliti yaitu studi dokumentasi audio visual dengan menganalisis bahasa berdasarkan aspek real, imajiner dan simbolis setiap tokoh pada tayangan film kartun editorial *Adit Sopo Jarwo*.

3. HASIL

Tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* dalam program MNCTV ini membahas mengenai psikologi Lacanian aspek (real, imajiner dan simbolis) pada tokoh kartun editorial *Adit Sopo Jarwo*. Adapun analisis data sebagai berikut:

Adel Dimana? (Episode 14)

Tokoh Ayah

(0:54)

Ibu : Yah, tolongin bunda sebentar dong

Ayah : *Oke, bun, sebentar ya nak, ayah di panggil bunda dulu (Real)*
(ayah langsung menemui bunda)

Ayah : *Dit, Adel dimana?* (khawatir) (**Imajiner**)

Adit : Kan, tadi sama Ayah

Ayah : *Astafirullah Adel* (menyesel dan panik) (**Simbolis**)

Berdasarkan kutipan di atas ketika ayah mengatakan "*Oke, bun, sebentar ya nak, ayah di panggil bunda dulu*" menunjukkan aspek **Real** yaitu adanya dorongan dan keinginan dari ayah yang langsung ingin menemui bunda, keinginan ayah untuk mengetahui sesuatu terlihat dari "*Dit, Adel dimana?*" Terlihat adanya aspek **Simbolis** disini ayah khawatir karena Adel tidak kelihatan, pada aspek **imajiner** pada tokoh ayah terdapat pada kutipan "*Astafirullah Adel*" menunjukkan sikap menyesal dan panik.

Tokoh ayah membuktikan bahwa adanya aspek simbolis muncul setelah adanya aspek imajiner ini sesuai dengan pendapat Singmund Freud yaitu super ego muncul setelah adanya id dan ego.

Tokoh Denis

(2:29)

- Denis : *Adit mau kemana Dit?* (**Real**)
Adit : Nyari Adel, den.
Denis : *Ha.. Adel hilang, terus kalau, Adel kenapa-kenapa gimana Dit? Kalau Adel diculik, kalau...*(Panik mau meneruskan percakapan tetapi dipotong oleh Adit) (**Imajiner dan Simbolis**)
Adit : eee Denis, kamu mau bantuin ngk?
Denis : *Ha.. iya Dit, aku ikut bantuin Adel..* (**Simbolis**)

Berdasarkan kutipan diatas, ketika Denis mengatakan “*Adit mau kemana Dit?*” terdapatnya aspek **Real** adanya keinginan dari Denis untuk mengetahui sesuatu, ketika tokoh Denis mengatakan “ *Ha.. Adel hilang, terus kalau, Adel kenapa-kenapa gimana Dit? Kalau Adel diculik, kalau...*” (Panik mau meneruskan percakapan tetapi dipotong oleh Adit) terdapatnya aspek **Imajiner dan Simbolis** pada tokoh Denis, adanya keinginan dari Denis untuk mengatakan sesuatu, tetapi sesuatu itu tidak diteruskan oleh Denis karena dipotong oleh Adit yang megatakan *Denis kamu mau ikut ngak?*, lalu Denis langsung mengatakan “*Ha.. iya Dit, aku ikut bantuin Adel..*” adanya aspek **Simbolis** yang ditimbulkan oleh tokoh Denis.

Tokoh Denis membutuhkan bahwasannya Psikologi Lacanian yang mengatakan bahwa Real tidak selalu mengikuti Imajiner benar, karena ada simbolis yang menahannya.

Tokoh Adit

(6:23)

- Denis : Aduh Dit, gimana ini Dit, aku cari tangga dulu ya Dit..
Adit : *Ngak ke buru Den* (mau manjat) (**Real**)
Jarwo : Jangan Dit, bahaya itu..
Adit : *Ngak bang Jarwo tenang aja* (**Real**)
Jarwo : Nanti kalau kamu naik, dahannya patah, lah itu bahaya sama Aditnya juga.
Adit : *Ngak bang, pokoknya Adit mau naik* (**Real dan Imajiner**) Jarwo: Kamu itu lo, kalau dibilangi sama orangtua, kok iyo, jawab ajaAdit: Pokoknya Adit mau naik! (**Real dan Imajiner**)
Denis : Jangan ribut sendiri dong, lihat itu Adelnya Jarwo dan Adit: Diam!!!
Jarwo : Tolong Dit, kamu dengar saya.
Adit : *Terus Adit harus gimana bang* (kesal, pasrah, dan tidak jadi manjat) (**Real dan Simbolis**)
Jarwo : iya, ya, gimana kek, cari cara lain toh
Adit : *iya, terus Adit harus gimana bang? Adelnya Kasihan* (**Imajiner**) (Aditpun tidak jadi manjat).

Berdasarkan kutipan diatas tokoh Adit terus mempertahankan keinginannya untuk menyelamatkan Adel dengan cara memanjat pohon terlihat dari kutipan “*Ngak bang Jarwo tenang aja*” adanya aspek **Real** yang ditimbulkan oleh tokoh Adit, “*Ngak bang, pokoknya Adit mau naik*” terdapatnya aspek **Real dan Imajiner**, “*Pokoknya Adit mau naik!*” Aspek **Real dan Imajiner** ditimbulkan kembali oleh tokoh Adit . Tetapi keinginan Adit berubah karena ada pengaruh

dari tokoh Jarwo, sehingga menimbulkan Imajiner dari tokoh Adit terlihat dari kutipan “*iya, terus Adit harus gimana bang? Adelya Kasihan*” terlihat adanya aspek **simbolis** pada tokoh Adit (Adit pun tidak jadi manjat).

Tokoh Adit membutuhkan bahwasannya Psikologi Lacanian yang mengatakan bahwa Real tidak selalu mengikuti Imajiner benar, karena ada simbolis yang menahannya.

Sunatan Masal Jangan Asal (Episode 24)

Tokoh Bang Haji

(0:39)

Bang Haji : *Begini Wo,tolong ente, bedua ini sama Sopo, jadi panitia buat sunatan masal. (Real)*

Jarwo : *Wess, terus kita mesti ngapain bang?*

Bang Haji : *Kumpulin aja data semua anak-anak di kampung ini ye, Adit sama Denis sudah nyiapin yang lain soalnya dilapangan.*

Jarwo : *O, olo, acaranya sekarang toh bang? Bang Haji: Yee*

Jarwo : *Ya, gimana? Tapi kan eee..eh..ee (memberikan kode, meminta sesuatu) (Imajiner)*

Bang Haji : *Jarwo-Jarwo ane paham udah ane siapin anggarannya (Simbolis)*

Jarwo : *Gitu dong bang, gini ni yang namanya ketua RW idaman.*

Berdasarkan kutipan diatas, aspek simbolis yang terdapat dari tokoh bang haji dipengaruhi oleh aspek imajiner dari tokoh Jarwo pada kutipan “*Ya, gimana? Tapi kan eee..eh..ee*” (memberikan kode, meminta sesuatu) terlihat adanya aspek **Imajiner** pada tokoh bang haji ketika tokoh Jarwo memberikan kode ingin meminta sesuatu, aspek simbolis dari bang haji langsung muncul walaupun tokoh jarwo hanya memberikan kode dengan tidak mengatakan keinginannya secara benar “*Jarwo- Jarwo ane paham udah ane siapin anggarannya*” terlihat adanya aspek **Simbolis**.

Tokoh bang haji berdasarkan kutipan diatas, sesuai dengan pendapat Lacanian yang mengatakan bahwa aspek simbolis bisa saja muncul setelah adanya aspek real.

Tokoh Denis

(3:21)

Adit : *Ayo Den, cepetan kita masuk*

Denis : *Dit, aku takut Dit, eemm aku gak jadi sunat deh (Real)*

Adit : *Yah, kok gak jadi sih Den, itu tu, lihat anak-anak kecil aja padaberani ayo sini cepetan, ntar ngantrinya lama lagi.*

Denis : *Hmm, la Dit, Iya (Simbolis)*

Jarwo : *Ini dia yang ditunggu-tunggu, Ayo Denis sekarang giliran kamu ayokburuan dokternya udah nunggu itu lo*

Denis : *:(menuju ke ruangan sunat, melihat situasi dan gerak gerik dari dokter) Hmm,,aaa,, gak jadi- gak jadi aku takut wah,,wah,, awas- awas minggir-minggir. (Imajiner)*

Berdasarkan kutipan diatas, membuktikan bahwasannya aspek simbolis bisa muncul setelah adanya aspek real ketika aspek real dari tokoh Denis mengatakan “*Dit, aku takut Dit, eemm aku gak jadi sunat deh*” terlihat aspek **Real** pada tokoh Denis menimbulkan suatu keinginan , lalu adanya dorongan

dari tokoh Adit untuk memerintah Denis agar jadi sunat, dan timbul aspek simbolis dari tokoh Denis “*Hmm, la Dit, Iya*” kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek **Simbolis**, lalu munculah aspek **imajiner** dari Denis terlihat dari kutipan (*menuju ke ruangan sunat, melihat situasi dan gerak gerik dari dokter*) “*Hmm,,,aaa,, ngak jadi- ngak jadi aku takut wah,,wah,, awas-awas minggir-minggir*”.

Ketika Piknik Bikin Panik (Episode 30)

Tokoh Jarwo

(1:05)

- Lili : Kan ada bang Jarwo pa
Sopo : *Ya dek, kenapa de Lili? Ada apa ini? Weee* (senang dan menuju Lili) **(real)**
Ayah Lili : Ehemm (memberi kode)
Jarwo : *Oh, iya, iya, maaf-maaf, insaallah segera* (ngomong pelan-pelan tanpameneruskan pembicaraan selanjutnya) **(simbolis)**
Lili : Bang Jarwo tolong anter Lili, ke... (pembicaraan dipotong oleh Jarwo)
Jarwo : *Piknik toh,, beres deh pokoknya, kalau buat dek Lili apa aja bisa pokoknya kapan kita mau..* (pembicaraan dipotong ayah lili) **(Imajiner dan Simbolis)**
Ayah lili : Ehemm (memberikan kode kembali)
Jarwo : Lah, tapi,, aduh dek nanti habis kita antar barang-barang ini ya,, ndak apa-apa toh **(Simbolis)**

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat aspek real dari tokoh Jarwo ditutup oleh aspek imajiner terlihat dari kutipan “*Oh, iya, iya, maaf-maaf, insaallah segera*” (ngomong pelan-pelan tanpa meneruskan pembicaraan selanjutnya) tokoh bang Jarwo meunculkan aspek **simbolis**, “*Piknik toh,, beres deh pokoknya, kalau buat dek Lili apa aja bisa pokoknya kapan kita mau..*.” (pembicaraan dipotong ayah lili) kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek **Imajiner dan Simbolis** tetapi aspek imajiner tidak jadi diteruskan, aspek simbolis dari tokoh Jarwo muncul dipengaruhi oleh tokoh ayah Lili yang memberikan kode terlihat dari “*Ehemm (memberi kode) dan Ehemm*” (*memberikan kode kembali*).

Kutipan diatas, membuktikan bahwasannya aspek simbolis biasa saja muncul ketika imajiner tidak jadi terjadi sepenuhnya dan dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti adanya tokoh ayah yang memberikan kode dan menimbulkan aspek simbolis dari tokoh Jarwo.

Tokoh Jarwo

(3:17)

- Pak Anas : Ini Wo, besok antarkan minyak goreng dua kilo, mentega satu Kaleng.
Jarwo : *Beres pak Anas, insaallah, besok langsung tak antar pokonya, tenang Hehehe* **(Real)**
Pak Anas : Terimakasih, ya Wo
Jarwo : *Tapi kalau bisa ya,, tambahin dikit dong pilusnya* **(imajiner)**
Pak Anas : Ahhh.. apa kau bilang?
Jarwo : *Ngak apa-apa, permisi bang ya,, Assalamualaikum* **(Simbolis)**

Pak Anas : Waalaikumusalam

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwasannya aspek imajiner muncul setelah aspek real ada terlihat dari "*Beres pak Anas, insaallah, besok langsung takantar pokonya, tenang Hehehe*" kutipan tersebut menunjukkan aspek **Real** pada tokoh Jarwo adanya keinginan dari tokoh Jarwo untuk melakukan sesuatu , "*Tapi kalau bisa ya,, tambahin dikit dong pilusnya*" aspek **imajiner** terlihat dari tokoh Jarwo , aspek simbolis muncul setelah adanya aspek real dan imajiner "*Ngak apa- apa, permisi bang ya,, Assalamualaikum* adanya aspek **Simbolis**.

Kutipan diatas, membutikan teori Sigmund Freud yang mengatakan bahwa aspek simbolis muncul setelah adanya aspek imajiner, atau ego selalu mengikuti Id.

Lomba Lari Bikin Wara Wiri (Episode 36)

Tokoh Denis

(0:36)

Denis : *Aku pulang aja ya Dit? (Real)*

Adit : *Kamu pasti bisa Den, kamu tinggal lari aja kok Denis: Tapi aku takutnya entar ngak kuat Dit*

Adit : *Insaallah kamu bakalan kuat Den*

Jarwo : *ee Denis, kamu itu lo, anak laki-laki, kok malah takut-takut biasanya, kamu lo, eeeh , ayo berani (Imajiner)*

Denis : *Iya deh, iya (Simbolis)*

Berdasarkan kutipan diatas terlihat aspek, real, imajiner dan simbolis dari tokoh Denis, aspek simbolis muncul setelah adanya aspek imajiner,"menunjukkan aspek **Real** pada tokoh Denis menimbulkan suatu keinginan dapat dilihat dari "*Aku pulang aja ya Dit? , "ee Denis, kamu itu lo, anak laki-laki, kok malah takut- takut biasanya, kamu lo, eeeh , ayo berani"* aspek **Imajiner** yang ditimbulkan oleh tokoh Jarwo , *Iya deh, iya* kutipan tersebut menunjukkan aspek **Simbolis**. Kutipandiatas sesuai dengan pendapat Sigmund Freud.

Tokoh Denis

(2:23)

Denis : *Aku capek Dit, aku udahan ajalah, mau pulang (Real)*

Adit : *Tenang aja Den, tinggal dikit lagi kok yang semangat ya Den, Oh iya dan sekarang kamu tarik napas panjang yang panjang bayangin, kalau kamu itu, di luar dari dunia lomba lari. (Imajiner)*

Denis : *(membayangkan dan lanjut lari) (Simbolis)*

Berdasarkan kutipan diatas, aspek simbolis dari tokoh Denis terlihat setelah munculnya aspek real terlihat dari kutipan "*Aku pulang aja ya Dit?"* **Real**, aspek Imajiner muncul dari tokoh Adit terlihat dari kutipan "*Tenang aja Den, tinggal dikit lagi kok yang semangat ya Den, Oh iya dan sekarang kamu tarik napas panjang yang panjang bayangin, kalau kamu itu, di luar dari dunia lomba lari*". aspek **Imajiner** yang mempengaruhi aspek simbolis dari tokoh Denis sehingga aspek dari imajiner dari tokoh Denis tidak muncul, sehingga tokoh Denis langsung menimbulkan aspek simbolis (membayangkan dan lanjut lari) kutipan tersebut menunjukkan terdapatnya aspek **Simbolis** pada tokoh Denis.

Tokoh Jarwo

(6:26)

Ketika anak-anak nyasar dan sudah kembali

- Jarwo : Anak-anak udah sampai semua, aman semua
Bang Haji : Wo, ane ingatin sekali lagi ya ye, kalau lakuin sesuatu itu harus fokus same kosentrasi, kalau kerja ente bener, urusan duit mah Insaallah bakal ngikut, paham ente?
Jarwo : *Iya bang, paham, terus saya harus gimana lagi bang? (Real)*
Bang Haji : Gini deh, biar ente ngerasain juga, sekarang ente lari keliling Bemo..
Jarwo : Ehh (terkejut)
Warga : Ayo lari bang, Jarwo cepat lari. Jarwo : *Ngak ada yang lain bang? (imajiner)* Bang Haji: Kagak ada
Jarwo : (bang Sopo pun lari) **(Simbolik)**

Berdasarkan kutipan diatas, adanya aspek real dari tokoh Jarwo “*Iya bang, paham, terus saya harus gimana lagi bang?*” Berdasarkan kutipan tersebut terdapatnya aspek **Real** dan adanya aspek **imajiner** “*Ngak ada yang lain bang?*” terlihat aspek **imajiner** pada tokoh Jarwo, meskipun aspek imajiner muncul tetapi ditutupi dengan aspek simbolis terlihat dari (bang Sopo pun lari) sikap bang Jarwo yang langsung bertindak menunjukkan aspek **Simbolik**, karena adanya dorongan imajiner dari warga “*Ayo lari bang, Jarwo cepat lari*”.

Jebakan untuk Kebaikan (Episode 114)

Tokoh Jarwo

(0:18)

- Jarwo : *Waduh, aaa, ini pasti isinya duit ini, hehehe pasti ngak salah Lagi (Real)*
Adit : Iya bang, mungkin isinya sekitar satu juta bang Sopo: Iya bos, ini kayaknya banyak bos
Adit : Inikan tugas kita juga bang, kata pak Hajikan, kita harus menjagakampung kita
Jarwo : *Apo toh..a.. ngak ngerti aku apasih maksudnya..a.. we.. we.. (Real)*
Adit : *Yah,, kan, kita belum tau bang, ini punya siapa jadi ya kita harus Tanya dulu siapa tau ada yang punya. (Imajiner)*
Jarwo : *Iya, ya wes, sekarang kita keliling kampung saja dulu, cari tau Siapa yang punya duit ini. Sebelum bang Haji nyampe, kita harus Tau siapa pemilik dari uang ini. Oke.. (Simbolis)*

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat aspek-aspek real dari tokoh Jarwo seperti kalimat “*Waduh aaa ini pasti, isinya duit ini, hehe ini pasti ngak salah Lagi*”. Aspek **Real** Apo toh..a.. ngak ngerti aku apasih maksudnya..a.. we.. we.. **Real**, aspek imajiner terdapat pada tokoh Adit, terlihat dari kutipan “*Yah,, kan, kita belum tau bang, ini punya siapa jadi ya kita harus Tanya dulu siapa tau ada yang punya*”. Terdapatnya aspek **Imajiner** karena pengaruh aspek real dari tokoh Adit mempengaruhi tokoh Jarwo langsung menimbulkan aspek simbolis terlihat dari aspek **Simbolis** pada tokoh Jarwo. “*Iya, ya wes, sekarang kita keliling kampung saja dulu, cari tau Siapa yang punya duit ini. Sebelum bang Haji nyampe, kita harus Tau siapa pemilik dari uang ini. Oke..*” terdapatnya aspek Simbolis pada tokoh Jarwo. Kutipan diatas menjelaskan mengenai teori

Lacanian yang mengatakan aspek real dan imajiner tidak selalu bersama, tetapi ada aspek simbolis yang menahannya.

Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian, peneliti memberikan jawaban pernyataan terdapat teori Lacanian (aspek real, imajiner dan simbolis) pada tokoh tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* dalam program MNCTV. Aspek real pada tokoh tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* merupakan suatu keinginan atau tindakan untuk melakukan sesuatu, aspek Imajiner pada tokoh tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* merupakan perwujudan untuk melakukan sesuatu berdasarkan aspek real, namun, aspek simbolis selalu muncul untuk menahan perwujudan dari aspek imajiner. Walaupun aspek imajiner dipengaruhi oleh tokoh yang lain.

Teori Lacanian yang mengatakan aspek real tidak selalu mengikuti aspek imajiner, tetapi ada aspek simbolis terlihat dari tokoh-tokoh pada tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* dalam program MNCTV. Aspek simbolis pada tokoh kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* terlihat adanya keinginan dari tokoh (aspek real), keinginan dari tokoh tersebut selalu ingin diwujudkan (aspek imajiner) akan tetapi perwujudan keinginan tersebut selalu tidak jadi dilakukan (aspek simbolis).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan psikologi Lacanian (aspek real, imajiner, dan simbolis) pada tokoh tayangan kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* dalam program MNCTV.

Adapun pada aspek real terdapat 11 data pada tokoh kartun Ayah, Denis, Adit, Bang Haji, dan Jarwo adanya keinginan untuk mengungkapkan dan melakukan sesuatu. Aspek imajiner terdapat 3 data pada tokoh Ayah, Jarwo, dan Denis adanya keinginan dari setiap tokoh untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pada aspek simbolis terdapat 11 data, pada tokoh Ayah, Denis, Adit, Bang Haji, Jarwo keinginan untuk mewujudkan keinginan tersebut selalu ditutupi oleh aspek simbolis memperoleh pendidikan dan pembelajaran dengan kualitas yang baik.

5. KESIMPULAN

Hasil analisis psikologi Lacanian (aspek real, imajiner, dan simbolis) pada kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* program MNCTV, peneliti menemukan aspek real, imajiner dan simbolis pada tokoh kartun editorial *Adit Sopo Jarwo*. Aspek Real pada tokoh kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* merupakan sebuah keinginan untuk melakukan, aspek imajiner merupakan perwujudan untuk melakukan keinginan tersebut, sedangkan aspek simbolis menahan untuk melakukan aspek imajiner.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori Lacanian (aspek Real, imajiner, dan simbolis) dapat ditemukan pada kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* program MNCTV. Teori Lacanian yang mengatakan aspek imajiner tidak selalu mengikuti aspek real terlihat dalam tokoh kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* program MNCTV. Tokoh pada kartun editorial *Adit Sopo Jarwo* selalu menggunakan aspek simbolis untuk menahan aspek imajiner. Penelitian ini menemukan data psikologi Lacanian (aspek real, imajiner dan simbolis), aspek real terdapat 11 data, aspek imajiner 2 data, dan aspek simbolis 11 data.

6. REFERENSI

- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Umum*. Jararta: Fakultas Film dan Televisi IKJ. Ahmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta:PT. Gelora Aksara
- Amelia, C., & Syahputra, E. F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Mahasiswa. *Jurnal Curere*, 3(1).
- Annisa, N., Hasibuan, P. H., & Siregar, E. F. S. (2020). Menyanyikan Lagu Indonesia Raya sebagai bentuk Impelementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SDS Asuhan Jaya Kota Medan. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 1-3.
- Aptifive,Ricky. 2016. *Hasrat Nano Rianto dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Jurnal Poetika. Vol. IV No. 2. Halaman 74-84.
- Arikunto,Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Batubara, I. H., Sari, I. P., Hariani, P. P., Saragih, M., Novita, A., Lubis, B. S., & Siregar, E. F. S. (2021). PELATIHAN SOFTWARE GEOGEBRA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMP FREE METHODIST 2. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 854-859.
- Dardjowidjojo,Soenjono. 2016. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Ombor Indonesia.
- Elfrianto, E., Siregar, E. F. S., Pulungan, L. H., & Batubara, I. H. (2022). PENGUATAN GURU DALAM PENYUSUNAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) BERBASIS QUIZZIZ DI SD MUHAMMADIYAH 29 SUNGGAL KAB. DELI SERDANG. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 169-176.
- Harahap, Muharrina. 2017. *Wanita Batak dalam Cerpen "Tiurmaida" Karya Hasan Al Banna: Perspektif Lacanian*. Jurnal Daun Lontar, Tahun ke 3 No 4 . Vol. V No. 4. Halaman 12-27.
- Jarvis, Matt. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media.
- Latif dan Utud. 2015. *Siaran Televisi*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung Kencana.
- Lubis, B. S., Siregar, E. F. S., & Batubara, I. H. (2021). INVESTIGATING STUDENTS'SELF-REGULATED LEARNING LEVELS DURING THE COVID-19 PANDEMIC.
- Manik, Aptifive Ricky. 2016. *Hasrat Nano Riantarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian*. Jurnal Poetika. Vol. IV No.2. Halaman 74-84.
- Mukarromah dan Zamroni. 2018. *Kajian Psikoanalisis Jacques lacan dalam Fim Opera Jawa (Analisis Fase The Real Tokoh Ludiro)*. Jurnal Publikasi Budaya. Vol.VI. Halaman 110-114.
- Nasution, I. S., & Siregar, E. F. S. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Aplikasi Ujian Dalam Jaringan Berbasis Web bagi Guru SMP Muhammadiyah di Kota Medan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 87-94.
- Nasution, I. S., & Siregar, E. F. S. (2021). Implementasi Pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) Bagi Guru SD Muhammadiyah 12 Medan. *IHSAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2), 206-212.
- Nasution, I. S., Siregar, E. F. S., & Yuhdi, A. (2020). Pemetaan Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 317-324.
- Pratama
- Prawira, Purwa Atmaja. 2017. *Psikologi Umum Perspektif Baru*. Jogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Sari, S. P., & Siregar, E. F. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 4Cs Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Pertanyaan Tingkat Tinggi Mahasiswa PGSD FKIP Pada Materi Gejala Alam TA 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 3(2), 208-215.

- Sari, S. P., Siregar, E. F. S., & Lubis, B. S. (2021). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Berbasis Model Flipped Learning untuk Meningkatkan 6C For HOTS Mahasiswa PGSD UMSU. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3460-3471.
- Sari, S. P., Siregar, E. F. S., & Lubis, B. S. (2022). PEMANFAATAN GOOGLE FORM SEBAGAI INSTRUMEN EVALUASI BELAJAR. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 177-183.
- Sarito, Sarwono. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers. Widyastuti. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, E. F. S., & Damilia, E. (2020). PEMBELAJARAN ONLINE SEBAGAI BENTUK PENGUATAN PENDIDIKAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SD MUHAMMADIYAH 03 KOTA MEDAN OLEH.
- Siregar, E. F. S., & Sari, S. P. (2020). Optimalisasi Pendekatan MIKiR Sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21 Bagi Guru SD Muhammadiyah Kota Medan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 550-556.
- Siregar, E. F. S., & Sari, S. P. (2020). Pengaruh Model Pair Checks Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa PGSD FKIP UMSU. *Jurnal Tematik*, 10(2), 69-73.
- Siregar, E. F. S., Sari, S. P., & Nasution, I. S. (2022). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENYUSUN MEDIA INOVATIF BERBASIS SCREENCAST O MATIC DI MASA PENDEMI COVID-19. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 56-62.
- Siregar, E. F. S., Sembiring, M., & Nasution, I. S. (2020). Pendampingan mendesain tabungan sederhana sebagai solusi kesadaran menabung bagi anak usia sekolah dasar di Deli Serdang. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 234-241.
- Siregar, E. S. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di Kelas IV SD Negeri 104188 Medan Krio Tahun Ajaran 2017/2018. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Sugiyono. 2015. Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung: IKAPI.